

## Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa Pada Era Society Di MI Muhammadiyah Ngadirejan Pringkuku Pacitan

Tri Yuliani<sup>1</sup>, Septyana Tentiasih<sup>2</sup>  
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan<sup>1,2</sup>  
email: [yulianit14@gmail.com](mailto:yulianit14@gmail.com)<sup>1</sup>, [Septyana.tentiasih17@gmail.com](mailto:Septyana.tentiasih17@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### *Abstract*

The importance of forming children's character makes teachers play an important role in it. Apart from educating, teachers must also guide and be role models. The research provides a new picture of the important role of a teacher in the formation of students' morals in the 5.0 (society) era. The aim of this research is to find out how students' morals have changed in the 5.0 era, and what the role of teachers as educators is to shape students' morals and character. This research uses a qualitative method, with a descriptive approach, where data is collected using interviews and in-depth observation, so that it will provide maximum and accurate results. The results of the research are that the moral condition of MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan students is quite good in general, however there are several elements that make some students still have poor morals. The role of teachers in schools is divided into three: 1. Before the learning process: teachers as instructional designers, teachers as role models and teachers as parents. 2. In the learning process: teacher as organizer, motivator, facilitator, innovator and mentor. 3. After learning: teacher as supervisor and evaluator.

Keywords: Morals, The Role of Teachers, Era Society

### *Abstrak*

Pentingnya pembentukan karakter anak menjadikan guru berperan penting di dalamnya. Guru selain mendidik, juga harus membimbing, dan juga menjadi suri tauladan. Dalam penelitian ini memberikan gambaran baru terhadap peran penting seorang guru terhadap pembentukan akhlak siswa pada era 5.0 (society). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan akhlak siswa di era 5.0, dan bagaimana peran guru sebagai pendidik untuk membentuk akhlak siswa yang lebih baik, dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dan observasi secara mendalam, sehingga memberikan hasil yang maksimal dan akurat. Hasil dari penelitian adalah kondisi akhlak siswa MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan ini cukup baik secara umum, akan tetapi ada beberapa unsur yang menjadikan beberapa siswa masih memiliki akhlak yang kurang baik. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa di era society terbagi menjadi tiga: 1. Sebelum proses pembelajaran: guru sebagai desainer instruksional, guru sebagai suri tauladan serta guru sebagai orang tua. 2. Guru dalam proses pembelajaran sebagai organizer, motivator, fasilitator, inovator, dan mentor. 3. Setelah belajar: guru sebagai supervisor dan evaluator.

Kata Kunci: Akhlak, Peran Guru, Era Society

---

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika peserta didik (Miftahul Ihsan, 2023). Keilmuan tanpa moral dan akhlak akan berbuah radikal, dan arogan. Dengan begitu pentingnya sebuah pendidikan yang dibarengi dengan moral dan akhlak, yang mana hal tersebut merupakan tugas utama pendidik. Pengendalian pergaulan yang terus berubah dengan

berbagai faktor yang ada juga menjadi tanggungjawab pemerintah secara umum dan tanggungjawab pendidik secara khususnya. Dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dalam Pasal 28C ayat (1) setiap orang berhak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan

umatnya, Pasal 28 D ayat (3) itu setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pemerintahan (Franciscus Xaverius Wartoyo, 2016). Dari undang-undang tersebut semua lini bertanggungjawab terhadap persoalan pendidikan.

Perkembangan teknologi, dan sistem informasi menjadikan kita semakin cepat dan mudah untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Begitu juga dampak negatifnya sangat berbahaya terhadap karakter anak, berupa moral dan tatakrma. Dimasa *society* ini anak-anak sedari kecil sudah mengenal dan menggunakan *Handphone*, bahkan ada beberapa anak yang bisa dikatakan kecanduan bermain *gadget*. Hal ini tidak boleh terus berlanjut karena akan merusak generasi mendatang, dan akan berefek lebih parah terhadap keberlangsungan sebuah negara. Transformasi teknologi dan informasi memberikan dampak tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter anak. Dalam dunia teknologi perkembangan anak harus terus diawasi dan dipantau agar arah dan aksi anak terus berada dalam kondisi yang positif sehingga karakter mereka tidak menjadi rusak.

Tantangan dunia pendidikan dalam era *society* 5.0 sangatlah kompleks, yang dimulai dari kepribadian anak, karakter anak, lingkungan anak dan kebiasaan anak. Semua itu harus mendapatkan pengawasan yang lebih ekstra. Dunia pendidikan tidak bisa menghindari kemajuan zaman yang ada, sekolah harus bisa memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga akan teknologi

tersebut bisa memberikan dampak yang positif terhadap dunia pendidikan. Astrid dkk menyampaikan tantangan dunia pendidikan dalam era *society* 5.0 adalah kesiapan pendidik, peserta didik dan penguasaan teknologi masih rendah, kurangnya media literasi yang bisa diakses peserta didik. Kurangnya kefahaman siswa terhadap pemanfaatan teknologi sehingga kurang bijak dalam penggunaan *smartphone* yang ada (Astrid Putri Pratiwi, 2023).

School dalam Nunung berpendapat bahwa praktik-praktik pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan sumber daya manusia dengan derajat moralitas tinggi (Nunung Erlinung, 2022). Pendidikan yang mengedapankan moralitas menjadi suatu gagasan yang penting dan tantangan yang menarik. Karena pendidikan moral dan agama disekolah- sekolah atau didalam keluarga, dan moralitas perilaku pendidikan harus dimapankan secara berlanjut dan konsisten dari zaman ke zaman. Pendidik dalam pendidikan yang bermoral menjadi ujung tombak keberhasilannya, selain dipengaruhi oleh lingkungan hidup siswa. Karena kepribadian seorang guru pendidikan agama islam memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak siswa. Hal tersebut dikarenakan pendidik menjadi suri tauladan bagi siswanya, sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Al-Ahzab, 33:21) yang artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*

*(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. adalah suri tauladan yang baik bagi umatnya, maka yang dijadikan suri tauladan oleh guru PAI adalah Rasulullah SAW., oleh karena itu guru PAI dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Dengan demikian kedudukan guru PAI, harus senantiasa relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang Zaman. Terlebih dalam mendidik peserta didik yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul Karimah).

Bekal akhlak yang diberikan kepada siswa diharapkan akan melahirkan anak-anak yang mampu berkompetisi dengan dibersamai penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik (Nunung Erlinung, 2022). Pendidik berperan sebagai motivator, instruktur, supervisor, dan evaluator akan bermakna kepada perkembangan pendidikan siswa. Pendidik menjadi suri tauladan bagi peserta didik, dengan adanya contoh yang baik dari pendidik maka akan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan akan melekat pada diri anak-anak sampai dewasa. MI Muhammadiyah adalah salah satu sekolah dasar yang berada di desa Ngadirejan kecamatan Pringkuku kabupaten Pacitan. MI Muhammadiyah ini melaksanakan pendidikan yang baik dan kondusif, sehingga menghasilkan output yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Pembiasaan adab terus diterapkan selama anak-anak berada di lingkungan sekolah. Selain itu pengawasan terhadap anak di luar lingkungan sekolah terus diawasi dengan bekerjasama dengan orang tua dan Masyarakat. Pembentukan karakter di MI Muhammadiyah ini menjadikan suatu hal yang menarik untuk dijadikan suatu objek penelitian, sehingga peneliti berminat untuk menggali keadaan nyata karakter anak yang ada di MI Muhammadiyah Ngadirejan sehingga hasil penelitian ini memberikan informasi yang akurat. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dewan guru yang ada di MI Muhammadiyah Ngadirejan ini dalam membentuk karakter anak sehingga anak memiliki akhlak yang baik dan mulia terutama pada era sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting pendidikan karakter berakhlakul karimah diberikan kepada siswa melalui pendidik yang bisa memberikan pendidikan, bimbingan dan juga uswatun khasanah. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran guru dalam membentuk akhlak siswa MI Muhammadiyah Ngadirejan ini dengan baik dan seksama sehingga akan memberikan hasil penelitian yang akurat.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Astrid Putri Pratiwi dkk, dengan judul penelitian Analisis Pendidikan Karakteristik Akhlak Anak Usia SD/MI Di Era Society 5.0 dengan hasil penelitian yaitu perubahan dunia pendidikan sejalan dengan perkembangan teknologi yang

ada, yang mana sekarang disebut dengan era Society. Dengan adanya perkembangan teknologi maka dunia pendidikan juga harus memberikan respon yang akurat agar tidak tertinggal dan tidak salah dalam memanfaatkan teknologi. Tantangan yang nyata dengan perkembangan teknologi adalah perkembangan anak-anak didik, mereka harus diberikan pemahaman yang jelas sehingga tidak terjerumus dalam negatifnya teknologi yang ada. Pentingnya penanaman karakter anak dalam dunia pendidikan, keluarga dan lingkungan menjadi tanggungjawab Bersama agar penerus bangsa memiliki karakter yang baik, inovatif, kreatif dan beradab (Astrid Putri Pratiwi, 2023). Adapun persamaannya adalah penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter anak dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat dan nyata. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada tantangan yang akan dihadapi dunia pendidikan dengan adanya perkembangan teknologi di dunia pendidikan dalam hal karakter anak, dalam penelitian ini lebih berfokus pada peran guru dalam membentuk karakter anak di sekolah dalam kondisi perkembangan zaman.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mas Hasani dan Nur Khosiah dengan judul penelitian Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo, dengan hasil penelitian sebagai berikut. Peran guru dalam membentuk karakter anak sebagai berikut: (1) menanamkan

nilai-nilai agama islam sejak dini dengan keteladanan. (2) memberikan teladan dan contoh konkrit berperilaku yang sesuai dengan ajaran agam dalam kehidupan sehari-hari. (3) pembiasaan kegiatan keagamaan peringatan hari besar islam. (4) pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna sebelum masuk kelas, praktek sholat dan wudhu, berdzikir, dan sholat jamaah (Mas Hasani, 2022). Persamaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada focus penelitian peran guru dalam membentuk karakter anak didik, yang semua sama-sama dilakukan ditingkat pendidikan dasar. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah lokasi penelitian dan kondisi social anak yang berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungan dan geografis tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nunung Erlinung, dengan judul penelitian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. Dalam penelitian ini meberikan gambaran hasil sebagai berikut, Peran guru PAI sangat penting karena guru PAI merupakan pelaksana dalam pendidikan agama di sekolah. Peranan guru untuk membimbing siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari akan menuntun pembentukan karakter siswa yang berada pada masa perkembangan.guru juga memiliki peranan sebagai penasehat,selain itu guru PAI juga memberikan keteladanan bagi siswanya. Guru sebagai top figur baik secara langsung maupun tidak, akan mempengaruhi siswanya. Pada

masaperkembangannya, anak akan berusaha meniru idola hidupnya. Oleh karena itu guru harus berpenampilan, prilaku dan berkata yang baik. Dengan demikian siswa akan meniru gurunya untuk berakhlak yang baik. Peranan guru PAI sebagai figur terlihat dalam kedisiplinan, berpakaian, Guru mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas (Nunung Erlinung, 2022). Persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada focus penelitian peran guru dalam membentuk karakter anak didik, yang semua sama-sama dilakukan ditingkat pendidikan dasar. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah lokasi penelitian dan kondisi social anak yang berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungan dan geografis tempat penelitian..

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif (Carol A, 2006). Dalam rangka mengungkap secara faktual dan mendetail bagaimana peranan guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan objek penelitian secara holistic (Lexy. J. Moloeng, 2007).

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngadirejan Pringkuwu Pacitan. Dalam penelitian ini dilakukan selama kurang lebih

dua bulan yakni bulan Desember-Januari.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi pengamatan fenomena aktual. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, yang mana analisis dilakukan dengan mempertajam dan memfokuskan data penting sesuai tema dan polanya, kemudian penyajian data dilakukan dengan menguraikan data secara singkat agar mudah dipahami dan terakhir kesimpulan dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dari data dengan memperhatikan kevalidannya. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman yang melalui tiga proses, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu: triangulasi penelitian, sumber, metode dan teori (Mthw B.Miles, 2015).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Akhlak Siswa MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan**

Akhlak berasal dari bahasa arab dan merupakan jamak dari lafadz khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, perangai atau tabiat (Nunung Erlinung, 2022). Adanya akhlak karena adanya kehendak, yang dilakukan dan kemudian menjadi kebiasaan atau akhlak. Ahmad Amin dan Nunung memberikan definisi kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-

ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak (Sinaga dan Zahrudin AR, 2004).

Akhlak mahmudah adalah suatu karakter yang mulia atau terpuji seperti, al-amanah (jujur), al-a'ifah (disenangi), al'afwu (pemaaf), al-khusyu (tekun dan sambil menundukkan diri), al-ghufran (suka memberi maaf), al-hilmu (menahan diri dari berlaku maksiat), al-ihsan (senang berbuat baik), al-itatah (memelihara kesucian diri), al-muru'ah (berbudi tinggi), al-rahmah (belas kasih), al-sabru (selalu sabar) (Zainuddin & Fauziah, 2017).

Yang dijadikan barometer atau ukuran untuk menentukan akhlak dalam ajaran agama Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang buruk, semua itu bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., baik dan buruknya perilaku seorang muslim ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal menurut pandangan orang lain sesuatu itu baik.

Hasil penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan menunjukkan hasil, bahwasanya keadaan akhlak

siswa siswi di MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan sudah baik secara keseluruhan, mereka mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman, guru, dan juga orang tua. Dari segi tatakrama dan kedisiplinan juga menunjukkan baik. Tapi hal tersebut masih jauh dari kata sempurna, karena masih ada beberapa anak yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik, seperti berkata kasar, mengumpat, melanggar peraturan sekolah, bertindak ceroboh, seragam yang tidak rapi, kurang menghormati guru di kelas, dan berkelahi dengan sesama teman. Hal-hal tersebut masih menjadi PR bagi kepala sekolah, dan juga para guru. Sudah banyak upaya yang diberikan untuk mengurangi kenakalan remaja tetapi masih belum memberikan efek jera. Beberapa peraturan yang sudah dibuat dan dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu: 1) Semua siswa/siswi harus berpakaian rapi, menutup aurat dan tidak berpakaian yang ketat; 2) Semua siswa diharuskan berambut pendek dengan model yang pantas; 3) Semua siswa/siswa tidak diperkenankan berkuku Panjang; 4) Semua siswa/siswi dilarang memakai aksesoris kecuali jam tangan, dan anting bagi siswa; 5) Semua siswa/siswi wajib berlaku sopan santun dalam berucap dan berbuat.

Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak, baik berupa akhlak, kedisiplinan dan juga bersosial. Pengawasan dari semua pendidik dan tenaga kependidikan terhadap kegiatan anak-anak di sekolah merupakan faktor penting untuk mencapai anak-anak yang

berkarakter baik dan berakhlak mulia. Karena pembentukan karakter baik dan akhlak mulia kepada anak-anak tidak cukup hanya dengan peraturan, tapi juga harus dibarengi dengan pengawasan dan pendampingan. Dengan begitu kepala sekolah selalu memberikan intruksi kepada semua pendidik dan tenaga kependidikan untuk selalu memberikan pengawasan dan pendampingan kepada anak-anak baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

### **Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Pada Era Society Di MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan**

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Suwarno Wiji, 2009). Ini memberikan arti bahwa setiap pendidik atau guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Pendidik menjadi ujung tombak dari proses pembelajaran yang ada. Karena kualitas yang ada pada guru akan berpengaruh pada kualitas yang ada pada anak-anak. Pendidik yang profesional mampu memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran, dan mampu mengkondisikan kelas menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan strategi mengajar yang efektif dan dinamis (Roqib, 2009). Untuk menjaga kualitas pendidik/guru, pemerintah membuat rambu-rambu dengan diterbitkannya

UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru serta peraturan-peraturan lainnya. Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang dan terintegrasi dalam diri peserta didik. Dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebagai pendidik harus; 1) menguasai materi Pelajaran; 2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami Pelajaran; 3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan; 4) menindaklanjuti hasil evaluasinya.

Selain tugas-tugas di atas, pendidik Pendidikan Agama Islam (khususnya materi akhlak) harus mampu berkomunikasi yang efektif dengan peserta didik. Dengan komunikasi yang efektif proses pembelajaran lebih bermakna dan efisien. Abin Syamsuddin dalam Sudrajat mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal sebaiknya dapat berperan sebagai: 1). Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, 2). Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. 3). Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. 4). Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.

5). Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya) (Sudrajat, 2008).

Abin Syamsuddin menambahkan dengan mengutip pemikiran Gagde dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup: 1) Guru sebagai perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (pre-teaching problems); 2) Guru sebagai pelaksana (organizer), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratis & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems); 3) Guru sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (teacher

counsel), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching).

Era society 5.0 adalah Masyarakat yang mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan social yang ada dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang telah dilahirkan di era revolusi industry 4.0. seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan adanya perkembangan teknologi yang ada pada era 4.0 masyarakat dituntut untuk bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi bisa terselesaikan dengan efektif dan efisien waktu. Banyak hal yang harus kita pelajari dan dikembangkan sehingga kita bisa memanfaatkan teknologi yang ada dengan sebaik mungkin. Pentingnya inovasi dalam dunia pendidikan dalam menanggapi perkembangan tersebut, sehingga kedepannya anak-anak akan menjadi penerus yang bisa memanfaatkan teknologi dengan baik, bukan dimanfaatkan oleh adanya teknologi. Dalam hal ini pendidik sangat berperan dan harus memiliki ketrampilan dibidang digital, berfikir kreatif dan inovatif. Menurut Zulfikar Alimuddin dalam Dwi Nurani Director of Hafecs (Highly Functioning

Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Dwi Nurani, 2021).

Berdasarkan peran seorang pendidik atau guru yang dapat menyesuaikan dengan pembelajaran di era society 5.0, seorang pendidik dapat dinyatakan telah menjadi pendidik di era society 5.0 jika telah memenuhi ciri-ciri berikut ini: 1). Dapat menyesuaikan diri. 2). Dapat mengambil resiko yang telah dipertimbangkan, dan inovatif. 3). Dapat berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. 4). Dapat menjadi model teladan yang menjadi inspiratif bagi peserta didik. 5). Memiliki kepemimpinan dalam pembelajaran. 6). Mempunyai visi, dan komitmen. 7). Dapat mengakses web. 8). Memiliki keterampilan yang kreatif dan ketertarikan dengan publikasi. 9). Dapat mengelola informasi dan digital literasi. 10). Dapat berpikir pedagogis. 11). Dapat Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. 12). Dapat membangun paradigma baru. 13). Dapat melakukan pekerjaan di rumah secara efektif atau work from home (WFH).

Dari hasil penelitian di MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan, peneliti menemukan peran-peran guru dalam membentuk akhlak anak-anak. Peran guru tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi secara langsung baik di dalam maupun di luar kelas. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa diantaranya yaitu:

1) Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Sebelum Pembelajaran. Menurut Bapak Muhammad Abi Fathoni, S.Pd.I bahwa “ menjadi seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya karena apapun yang gurunya lakukan pasti akan ditiru oleh peserta didik, maka dari itu Guru di MI Muhammadiyah Ngadirejan harus selalu Disiplin dan datang tepat waktu”.

Sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan materi pelajaran, metode, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari terkait pembelajaran akhlak. Selain persiapan materi guru juga memperhatikan keadaan siswanya, bagaimana dengan semangat belajar anak-anak pada hari ini sehingga nantinya guru bisa memberikan pelajaran dan mengena dalam diri anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan peran guru sebagai perencana. Pada setiap pagi sebelum anak-anak datang kesekolah, guru piket sudah datang dan menyambut kedatangan anak-anak di gerbang sekolah dengan pembiasaan mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian anak-anak masuk ke kelas untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh guru kelas masing-masing. Hal tersebut merupakan pembiasaan kepada anak-anak untuk belajar disiplin dan datang tepat waktu. Hal tersebut sesuai dengan peran guru sebagai pelaksana atau organizer.

Anak-anak mulai kegiatan belajar dikelasnya masing-masing. Diawali dengan guru memberikan pertanyaan dari materi sebelumnya, yang bertujuan untuk mengingatkan

kembali, meningkatkan pemahaman anak, juga untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan anak-anak untuk melanjutkan pelajaran berikutnya. Kegiatan seperti ini akan merangsang anak-anak untuk terus giat belajar dan menyiapkan pelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan peran guru sebagai evaluator atau penilai.

## 2) Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Saat Pembelajaran

Menurut Bapak Bayu Ikra Nagara, S.Pd.I sebagai Guru Kelas 6A bahwa “ Seorang Guru harus aktif ketika didalam kelas, menyelipkan pesan moral disetiap pembelajaran, memberikan apresiasi, inspirasi dan juga motivasi belajar agar anak didik menjadi anak –anak yang berkarakter baik dan berakhlak mulia”. Menurut ega siswa dari kelas 6A bahwa” Bapak ibu guru selalu memberikan contoh yang baik kepada muridnya dan langsung menegur apabila ada yang melakukan hal tidak baik”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, Pada proses pembelajaran guru memberikan materi pelajaran baik bersifat umum ataupun keagamaan. Kondusifitas pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh guru. Seorang guru yang kreatif akan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi kepada anak-anak. Proses pendidikan akhlak di MI Muhammadiyah Ngadirejan dilakukan dengan teori dan juga praktek akhlak keseharian, seperti bersosial, berbicara sopan, bersikap sopan santun, mengalah, tolong menolong, jujur, dan lain sebagainya.

Pada proses pembelajaran peran guru sebagai pembimbing akan sangat diperlukan, ketelatenan guru sangat memberikan efek perhatian anak-anak. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang dimungkinkan mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan mampu untuk memecahkan masalah yang dialami anak-anak jika hal tersebut masih dalam ranah kewenangan guru.

## Peran Guru Dalam Membentuk Akhlak Setelah Pembelajaran

Peran guru pasca pembelajaran merupakan tahap yang bisa dikatakan sulit, karena melakukan pengawasan kepada masing-masing anak baik itu di dalam kelas, di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Disini peran guru sebagai supervisor akan lebih kompleks dengan berbagai kondisi dan keadaan. Mengawasi tingkah laku anak-anak apakah sudah sesuai dengan pelajaran yang sudah diberikan atau belum. Permasalahan anak terkait akhlak akan lebih banyak ketika anak-anak sudah berada di luar kelas. Karena kurangnya pantuan dari seorang guru. Guru berperan sebagai supervisor berhak untuk menegur dan memberikan efek jera kepada anak yang melakukan kesalahan, seperti berkelahi, berkata kasar, mengumpat, dan juga membolos sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk ketegasan guru kepada anak-anak dan memberikan efek jera kepada anak-anak.

## Peran Guru Di Era Society Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Para era society sekarang ini guru memberikan peran yang tidak jauh berbeda tetapi guru lebih dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, dan juga dalam membentuk karakter anak-anak. Sebagaimana hasil penelitian di MI Muhammadiyah Ngadirejan guru telah berupaya memenuhi perkembangan yang ada. Guru terus berinovasi dalam proses pendidikan, dan pembentukan karakter anak-anak. Guru berupaya untuk mengenali secara individu dari semua murid yang dikelas. Pendekatan juga dilakukan secara masif oleh guru sehingga mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik. Dewan guru juga bekerjasama dengan semua pihak tenaga pendidik yang ada dalam lingkungan satu sekolah ataupun disekolah lain, sehingga akan memberikan banyak wawasan dalam memberikan pendidikan yang ada. Pemanfaatan teknologi yang ada dengan bijaksana dan tepat guna. Mendidik akhlak peserta didik dengan seksama, pendampingan serta pengawasan yang totalitas.

#### **D. SIMPULAN**

Hasil penelitian di MI Muhammadiyah Ngadirejan Pacitan memberikan hasil bahwasanya realita akhlak anak-anak disekolah tersebut secara umum sudah terkategori baik, dan sesuai dengan era sekarang yakni era society. Penilaian baik buruknya akhlak siswa berdasarkan kondisi anak-anak disekolah baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut juga sudah dibandingkan dengan teori yang memberikan penjelasan terkait akhlak terpuji. Berbagai aturan telah

dibuat dan dilaksanakan dengan baik oleh pihak sekolah sehingga memberikan efek yang signifikan terhadap perbaikan akhlak anak-anak. Kontribusi implementasi peraturan-peraturan sekolah sangat dipertimbangkan, karena dengan hal tersebut pihak sekolah bisa bersikap tegas dengan kenakalan anak-anak.

Berdasarkan dari realita yang terjadi, keadaan ideal, serta tujuan pendidikan akhlak di sekolah sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka dapat dianalisa bahwa peran peserta guru dalam pendidikan akhlak di sekolah sebagai berikut: 1). Sebelum proses pembelajaran: guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran sebagai berikut: (a) Guru sebagai perencana, artinya sebelum proses pembelajaran guru harus merencanakan sendiri proses belajar mengajar yang akan dilakukan baik berupa perencanaan kurikulum, media yang akan digunakan, bahkan instrumen apa yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. (b) Guru sebagai penjaga sistem nilai, dengan kata lain guru bisa sebagai suri tauladan yang baik bagi muridnya. (c) Guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, dengan peran ini guru bisa dekat dengan murid sehingga bisa membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh muridnya. 2). Proses pembelajaran: guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran sebagai berikut: (a) Guru sebagai organisator, maksudnya adalah guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana. (b)

Guru sebagai fasilitator, artinya guru mampu memfasilitasi siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. (c) Guru sebagai teman belajar. (d) Guru sebagai pembimbing, di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya. (e) Guru sebagai penerjemah sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. (f) Guru sebagai inovator, artinya guru memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran maupun pengembangan sistem nilai dalam hal ini akhlak. 3). Pasca proses pembelajaran: guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya..

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, Solo:Abyan, 2014.
- Astrid Putri Pratiwi. Analisis Pendidikan Karakteristik Akhlak Anak Usia SD/MI Di Era Society 5.0. *SIGNIFICANT: Journal of Research And Multidisciplinary*. Volume 01 Nomor 02 Juni 2023. Hal 79.
- Carol A. *A Guide to Qualitative Field Research*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2006. Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007. Sinaga dan Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak, Cet.1*; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Franciscus Xaverius Wartoyo, *Tanggung Jawab Hukum Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Yustisia*. Vol. 5 No. 1. 2016. <https://guruinovatif.id/artikel/guru-inovatif-conference-2023-peran-guru-dalam-pembelajaran-di-era-society->. Diakses pada 20 Januari 2024.
- Mas Hasani. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo. *Journal of Innovation in Primary Education* Volume 1, No. 2, Desember 2022, 200-209. Hal 207.
- Miftahul, Ihsan. Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 2023.
- Nunung Erlinung. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Volume 2, Nomor 1, 2022.
- Nurani, Dwi, S.KM, *Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan* Direktorat

Sekolah Dasar pada saat mengisi seminar nasional “Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society” pada Rabu, 03 Februari 2021.

Roqib, Moh. Ilmu pendidikan Islam; pengembangan pendidikan integrative di sekolah, keluarga dan masyarakat. Jogjakarta: PT LKiS.2009.

Sudrajat, Akhmad. 2008. Peran guru dalam proses pendidikan. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan>. diakses 23/12/23 jam 22.23.

Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar ilmu pendidikan. Cet. III. Jogjakarta: Ar-ruzz Media Grup. 2009.*

Zainuddin, Fauziah, “Wawasan al-Qur’an tentang Pendidikan Karakter”, disertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2017.